TANWIR: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION
Persatuan Pelajar Indonesia di Tunisia
Vol. 1, No. 1, Desember 2024, (64-85)
https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index

Al-Kindi dan Konsep Keberadaan Tunggal dalam Rekostruksi Filsafat Metafisika

Robith Marzuban

Program Studi Filsafat Umum Universitas Tunis 9 Avril
Jalan Raya Boulevard du 9 Avril 1938, Tunis 1007, Tunisia, Afrika Utara
email: muhammedrobith.marzuban@fshst.u-tunis.tn

Abstract

This article discusses the concept of singular existence in Al-Kindi's philosophy as an effort to reconstruct classical metaphysical thought. Al-Kindi, as the first Muslim philosopher to systematically integrate Greek philosophy into the Islamic tradition, emphasizes the importance of understanding al-wāḥid (The One) as the primary principle of existence. This research aims to explore how this idea not only serves as the foundation of Al-Kindi's metaphysics but also significantly contributes to the development of Islamic philosophy in later periods. Through textual analysis of Al-Kindi's main works, this article reveals that the concept of singular existence serves as the foundation for epistemology and ontology, bridging the relationship between God as the Creator and the created world. This study also demonstrates how Al-Kindi harmonized Greek philosophical thought, particularly that of Aristotle and Neoplatonism, with the Islamic doctrine of tawhid. The findings provide a new perspective on the relevance of Al-Kindi's thought in the context of contemporary philosophy, particularly concerning the dialogue between religion and philosophy.

Keywords: Al-Kindi, Metaphysics, Singular Existence, Islamic Philosophy, Tawhid, Reconstruction Of Philosophy.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep keberadaan tunggal dalam filsafat Al-Kindi sebagai upaya rekonstruksi pemikiran metafisika klasik. Al-Kindi, sebagai filsuf Muslim pertama yang secara sistematis mengintegrasikan filsafat Yunani ke dalam tradisi Islam, menekankan pentingnya pemahaman tentang al-wāḥid (Yang Esa) sebagai prinsip utama keberadaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gagasan ini tidak hanya menjadi landasan bagi metafisika Al-Kindi tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat Islam selanjutnya. Dengan metode analisis tekstual terhadap karya-karya utama Al-Kindi, artikel ini mengungkap bahwa konsep

keberadaan tunggal berfungsi sebagai dasar epistemologi dan ontologi, yang menjembatani relasi antara Tuhan sebagai Pencipta dengan dunia yang diciptakan. Kajian ini juga menunjukkan bagaimana Al-Kindi menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Neoplatonisme, dengan ajaran tauhid dalam Islam. Hasil penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami relevansi pemikiran Al-Kindi dalam konteks filsafat kontemporer, terutama terkait dengan dialog antara agama dan filsafat.

Kata Kunci: Al-Kindi, Metafisika, Keberadaan Tunggal, Filsafat Islam, Tauhid, Rekonstruksi Filsafat.

Pendahuluan

Filsafat sejatinya telah mengalami pergantian fokus kajian sejak awal mula ditemukan. Bergantinya fokus kajian filsafat disebabkan oleh kebutuhan penelitian pada saat itu. Dikarenakan filsafat sendiri merupakan induk dari segala ilmu, proses berpikir seseorang ditentukan dengan bagaimana proses dirinya menemukan pengetahuan itu, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter seseorang dalam sebuah ilmu ditentukan dengan bagaimana dia berfilsafat. Kelahiran suatu ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari peranan filsafat. Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris memunculkan dampak yang besar. Perubahan yang diakibatkan peralihan pola pikir tersebut melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, mulai dari zaman Yunani Kuno sampai zaman modern. Perubahan paling mendasar adalah ketika ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, baik itu berkaitan dengan jagat raya (makrokosmos), maupun manusia itu sendiri (mikrokosmos).[1]

Melihat sejarah filsafat dapat mengungkapkan semacam kehilangan bertahap filsafat atas bidang-bidang penelitiannya. Sejak zaman Plato, ada kecenderungan untuk menganggap matematika tidak termasuk dalam ranah filsafat. Matematika dianggap sebagai pintu masuk ke filsafat (seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan terkenal: "*Jangan biarkan siapa pun memasuki tempat ini kecuali mereka yang memiliki pengetahuan tentang geometri*"). Demikian pula, Aristoteles memisahkan antara filsafat dan logika, dengan menganggap logika sebagai alat untuk filsafat, seperti yang terlihat dalam pembagian kebijaksanaannya di mana logika tidak termasuk di dalamnya.

Kemudian, ilmu-ilmu lain mulai membuktikan kemerdekaannya dari filsafat untuk memastikan statusnya sebagai ilmu. Sejak abad ke-16, kajian tentang fenomena alam mulai mengambil arah yang memisahkannya dari filsafat, sehingga menjadi kajian yang mandiri. Kemerdekaan ini dapat dipahami sebagai "pembebasan" dari dominasi filsafat. Hal ini juga dapat dipahami sebagai kesadaran ilmu pengetahuan akan kekhasannya, bahkan mungkin juga superioritasnya terhadap filsafat. Ilmu pengetahuan, baik dari segi objek kajiannya maupun metode pendekatannya terhadap objek-objek tersebut, berada dalam posisi yang lebih baik dibandingkan filsafat. Ilmu pengetahuan mampu memberikan pengetahuan yang lebih unggul, baik dari segi kepastian maupun manfaat praktis, dibandingkan dengan pengetahuan yang diberikan filsafat ketika mendekati objek yang sama. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana Al-Kindi merekonstruksi

[1] Zulfikar, Marilang, *Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu*, Jurnal Sosial Politik Humaniora (JSPH), Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024.

naskah-naskah filsafat barat yang dikolaborasi dengan paham-paham agama, sehingga memunculkan sebuah teori metafisika baru yang memahami bahwa sejatinya filsafat dan agama berjalan berdampingan.

Metode Penelitian

Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang fokus pada pengamatan yang mendalam berdasarkan data informasi dari literatur kepustakaan (*library research*).

Hasil Dan Pembahasan

A. Al-Kindi

Ketika berbicara tentang filsafat Islam, tentunya kita tidak bisa terlepas dari peranan Al-Kindi. Bangunan pemikiran filsafat Al-Kindi merupakan hasil refleksi atas doktrin-doktrin yang ia peroleh dari sumber-sumber Yunani klasik dan Neo-Platonis dengan keyakinan agama Islam. Karena itu, basis pemikiran filsafat Al-Kindi secara keseluruhan dapat ditemukan dalam risalah *Fi al-Hudud al-Asyya*. Dalam risalah tersebut, Al-Kindi melakukan peringkasan atas definisi-definisi literatur Yunani dalam bentuk yang sederhana. Walau para sejarawan banyak yang mengatakan bahwa ringkasan tersebut merupakan ringkasan yang pada awalnya hendak memaparkan filsafat Yunani, namun hanya meringkas definisi secara harfiah saja yang merujuk kepada Aristoteles tanpa kepastian yang jelas atas validasi sumbernya. Walau begitu, Al-Kindi meyakini bahwa tujuan para filosof dalam berteori adalah mengetahui kebenaran yang kemudian ditindaklanjuti dengan amal perbuatan dalam tindakan, semakin dekat manusia dengan kebenaran, akan semakin dekat pula pada kesempurnaan.[2]

Al-Kindi adalah filsuf pertama dari kalangan Islam sekaligus tokoh penggerak filsafat arab ini mengantarkan paham baru di dunia filsafat, di mana dia mengkorelasikan antara paham filsafat dan agama. Walau pada dasarnya, filsafat memiliki karakter yang tidak relevan dengan agama, seperti kebebasan dalam ابداع (*nouveau concept*/berinovasi dalam konsep pemikiran) dan agama memiliki aturan untuk إتباع (mengikuti pendapat para ulama yang ahli di bidangnya), filsafat berpegang pada العقل (pikiran/penalaran/rasionalitas), agama berpegang pada النقل (mengutip pendapat ulama yang ahli di bidangnya), penyebaran ilmu filsafat berdasarkan الدراية (pengetahuan independen), sedangkan penyebaran ilmu agama berdasarkan الرواية (narasi para ulama). Dari ketiga hal di atas sudah dapat dipahami bahwa sejatinya sangat sulit menggabungkan keduanya. Namun Al-Kindi berusaha mengompromikan antara

[2] Abu Bakar Madani, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, hlm. 109-110, Desember, 2015

teori filsafat dan agama dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang benar (*knowledge of the truth*).[3] Dari Al-Kindi lah kita dapat memahami persamaan antara filsafat dan agama. Ia menegaskan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan apa yang benar dan apa yang baik. Agama, di samping menggunakan wahyu, ia juga menggunakan akal. Kebenaran pertama menurut Al-Kindi adalah Tuhan (Allah) – *Al Haqq al awwal/the first Truth*. Demikian filsafat membahas Tuhan, dan agama menjadikan Tuhan sebagai landasan awal. Oleh karena itu, Al-Kindi berpendapat bahwa filsafat paling tinggi adalah filsafat tentang Tuhan.[4]

Salah satu upaya Al-Kindi dalam memadukan agama dan filsafat adalah meyakini bahwa kitab suci Al-Qur'an telah menawarkan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan seputar kebenaran yang tidak akan pernah bertentangan dengan doktrin yang dihasilkan filsafat. Hanya saja, proses pemaduan agama dan filsafat tidak mungkin terlaksana tanpa mengakui keberadaan alat kerja agama dan filsafat yang sama. Bagi Al-Kindi, fakta bahwa filsafat bersandar pada kemampuan akal (rasionalitas) tidak berbeda dengan fakta bahwa doktrin agama juga memerlukan akal sebagai alat untuk memahami ajarannya. Jika dikatakan bahwa filsafat hanya bersandarkan pada akal, lantas bagaimana dengan keadaan para filosof yang terpengaruhi dengan teks-teks filosofis pendahulunya. (Basri, 2013: 38).

Al-Kindi, semasa hidupnya pandai berbahasa Yunani. Ia juga banyak menerjemahkan karya-karya filsuf Yunani ke dalam bahasa Arab. Tidak hanya ahli dalam bidang filsafat, Al-Kindi merupakan pakar di bidang metafisika, etika, logika, dan psikologi, hingga ilmu pengobatan, farmakologi, matematika, dan astrologi. Lahir dari keluarga bangsawan Suku Kinda pada 801 di Kufah, Irak, yang masih keturunan kepala suku Al-Ash'ath ibn Qays. Ayah Al-Kindi, Ishaq, merupakan Gubernur Kufah, yang juga membimbingnya sejak pertama kali ia menjalani proses Pendidikan. Di bawah naungan khalifah Abbasiyah, Al-Ma'mun (813-833 M) dan Al-Mu'tasim (833-842 M) ia melanjutkan studinya di Baghdad. Berkat bakatnya yang menonjol saat di Baghdad, Al-Kindi dipekerjakan oleh Khalifah Al-Ma'mun di *House of Wisdom* – pusat penerjemahan teks-teks filosofis dan ilmiah dari bahasa Yunani ke bahasa Arab.

Al-Kindi diperkirakan menulis setidaknya 260 buku yang membahasa berbagai bidang. Sebanyak 32 buku membahas geometri, 22 buku filsafat, 22 buku kedokteran, 9 buku terkait logika, dan 12 buku fisika. Namun sayangnya,

---

[3] Sayyed Hossein Nasr & Oliver Leamen, 2003, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, Hal. 207

[4] Juhaya S. Praja, 2005, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Prenada Media, Jakarta. Hal. 197

banyak dari karyanya yang hilang karena akibat dari ekspansi bangsa Mongol. Bahkan 24 karyanya baru ditemukan pada pertengahan abad ke-20 di perpustakaan Turki.[5] Menurut para ahli sejarah, Al-Kindi meninggal pada 873 M di Baghdad, ketika masa pemerintahan Al-Mu'tamid.

Pemikiran Al-Kindi tentang jiwa selaras dengan konsep yang dihaturkan Plato, di mana Al-Kindi membagi daya jiwa menjadi tiga bagian: nafsu (*appetitive*), pemarah (*irascible*), dan kemampuan berpikir (*cognitive* atau *rational*). Plato sendiri menggambarkan daya berpikir sebagai sais kereta dan kedua kekuatan lainnya (*appetitive and irascible*) sebagai dua ekor kuda yang menarik kereta tersebut. Dari membandingkan ketiga kekuatan tersebut, Al-Kindi meyakini bahwa jika akal budi dapat berkembang dengan baik, maka dua daya jiwa lainnya dapat dikembangkan dengan baik pula. Ia mengibaratkan orang-orang yang semasa hidupnya dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu birahi dan amarah seperti anjing dan babi, sedangkan yang menjadikan akal budi sebagai pedoman, ia diibaratkan seorang raja.[6]

Filsafat bagi Al-Kindi bukanlah alat untuk menyetarai bahkan menentang wahyu. Filsafat sejatinya merupakan pengantar untuk memahami wahyu, dan jalan bagi manusia untuk mencapai sebuah nalar kebenaran,[7] seperti yang terjadi di masa kenabian ketika wahyu masih eksis turun. Para sahabat nabi pada waktu itu belum sepenuhnya memahami konsepsi-konsepsi yang ada dalam keilmuan Islam. Mereka mengandalkan daya kemampuan berpikir dan penafsiran untuk memahami maksud dari naskah wahyu yang turun dengan kalimat yang universal. Naskah-naskah universal itu kemudian ditafsiri secara terus menerus hingga akhirnya sampai pada pemaknaan yang sesuai dengan konteks kebutuhan zaman.

Al-Kindi mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu sejauh jangkauan pengetahuan manusia. Karena itu, secara tegas Al-Kindi mengatakan bahwa mukjizat, surga, neraka, dan kehidupan akhirat tidak dapat diatasi oleh filsafat, karena filsafat terbatas akan akal, dan akal tidak bisa menjangkau perihal tersebut. Dengan pandangan ini pula, Al-Kindi

---

[5] Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam*, Literasi Nusantara, Malang, 2020

[6] Marniati, *Tiga Warisan Al-Kindi*, Republika, 2014

[7] Dwiyono, Anton, *Tokoh Matematikawan Dunia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 47, 2012 (ISBN: 979-690-937-5)

mempertahankan pandangan tentang dunia *ex nihilo*[8], kebangkitan jasmani, mukjizat, keabsahan wahyu, kelahiran, dan kebangkitan dunia oleh Tuhan.

Al-Kindi mengumpulkan berbagai karya filsafat secara ensiklopedis, yang kemudian diselesaikan oleh Ibnu Sina (*Avicenna*) seabad kemudian. Ia juga berhadapan dengan berbagai kekejaman dan penyiksaan yang dilakukan oleh para bangsawan religius-ortodoks terhadap pemikiran yang dianggap menyimpang dan bidah. Dalam keadaan yang sedemikian tragis terhadap para pemikir besar Islam, Al-Kindi dapat membebaskan diri dari upaya kejam para bangsawan religius-ortodoks itu.[9]

B. Konsep Keberadaan Tunggal

C.

1. Memahami Makna Keberadaan Tunggal (Panteism/ وحدة الوجود)

Keberadaan atau eksistensialieme merupakan paham filsafat populer yang diasosiasikan oleh beberapa filsuf Eropa pada abad ke-19 dan 20.[10] Paham ini juga sejatinya adalah bentuk transformasi dari subjek manusia yang dipahami sebagai individu yang berpikir, tetapi juga individu yang melakukan, yang merasa, dan yang hidup.[11] Banyak yang beranggapan bahwa nilai utama eksistensialisme adalah kebebasan, padahal sebenarnya nilai tertinggi dari eksistensialisme adalah autentisitas (keaslian). [12]

Berbicara tentang keberadaan rasanya tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang ketuhanan. Tuhan merupakan wujud niscaya (*wâjib al-wujûd*). Konsep ini dikemukakan oleh Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina (369-428 H/980-1037 M), dikenal dengan Ibnu Sina atau *Avicenna*, sebagai *anti-thesis* dari pendapat Aristoteles sebelumnya. Ibnu Sina menyatakan bahwa argumentasi kosmologis ala Aristoteles tidak serta merta membuktikan Tuhan sebagai pencipta. Untuk pembuktian adanya penciptaan maka diperlukan suatu argumentasi ontologis.

---

[8] Al-Kindi berhasil melakukan konfrontasi teori *Ex Nihilo Nihil Fit* (penciptaan dari ketiadaan) yang dikemukakan Aristoteles dengan teori *Creatio ex Nihilo*. Masalah penciptaan ini ia garap dalam dua karyanya yang berjudul *On First Philosophy* juga buku *Tentang Keesaan Tuhan dan Keterbatasan Alam Semesta*.

[9] Hakim, syaikhul, *Pemikiran dan Penemuan Ilmuan Muslim*, Al-Hikmah, September 2013, hlm. 255

[10] Crowell, Steven (October 2010), *"Existentialism",* Stanford Encyclopedia of Philosophy. Lihat juga John Macquarrie*, Existentialism, New York (1972), pp. 18–21*

[11] John Macquarie, *Existentialism*, New York (1972), pp. 14–15.

[12] Flynn, Thomas (2006), *Existentialism - A Very Short Introduction,* New York: Oxford University Press Inc, hlm. xi. ISBN 0-19-280428-6

Sebagai mana diketahui, Ibnu Sina membagi wujud menjadi *wâjib al-wujûd*, *mumkin al-wujûd*, dan *mustahîl al-wujûd*. Namun, istilah wajib dalam konsep ini sama sekali berbeda dengan terminologi wajib yang terdapat pada ilmu kalam dan ilmu fiqh. Dalam pemikiran Ibnu Sina, wajib dipandang dari sudut pandang potensi aktualisasi dan aktualisasi itu sendiri. Oleh karena itu, *wâjib al-wujûd* di sini berarti Tuhan selalu aktual, tidak pernah non-aktual, dan tidak pernah menjadi potensi. Tuhan sudah aktual sejak awal.

Adapun alam semesta dikategorikan sebagai *mumkin al-wujûd*, yakni bahwa pada awalnya alam ini belum aktual tetapi memiliki potensi untuk aktual. Seperti halnya seorang wanita yang belum diberikan kehamilan meskipun ia sendiri berpotensi hamil. Dan ketika alam sudah terwujud seperti yang kita lihat sekarang, padahal ia tidak bisa mewujudkan dirinya sendiri, maka akal kita akan mengatakan mesti ada sesuatu yang telah aktual sebelumnya yang mewujudkan alam. Dengan demikian terdapat perubahan dari yang sebelumnya hanya potensi menuju aktualitas. Dari *al-quwwah* menjadi *al-fi'lu*. Setelah mewujud, maka kini alam sudah bisa dikatakan sebagai *wâjib al-wujûd*, yang berarti sudah sama aktualnya dengan Tuhan. Perbedaannya terletak pada kemandirian aktualisasinya. Alam disebut wâjib *al-wujûd lighoirih* (wujud sebab lainnya), sedangkan Tuhan *wâjib al-wujûd lidzâtih* (wujud dengan sendirinya).

Sedangkan *mustahîl al-wujûd* berarti sesuatu yang tidak memiliki potensi aktual apalagi aktualitas. Dalam pandangan kelompok yang mendukung personalisasi Tuhan, teologi Asy'ariyah misalnya, *mustahîl al-wujûd* ditujukan bagi konsep-konsep yang tidak sesuai dengan *dalil naqli* maupun *dalil aqli* di mana konsep tersebut bertentangan dengan kemahasucian Tuhan sekaligus dapat mendegradasi keilahian-Nya. Seperti kemustahilan dua Tuhan karena akan memicu lahirnya konsep Tuhan Superior dan Tuhan Inferior, Tuhan bebas dan Tuhan terbatas, atau malah keduanya akan saling menegasi satu sama lain. Inferioritas, keterbatasan, dan ketiadaan tidak mungkin melekat pada diri Tuhan bahkan tidak bisa pula diandaikan.[13]

Berbicara tentang keberadaan, sangat menarik jika kita mengupas pandangan Imanuel Kant. Pemikiran Kantian muncul di hadapan kita secara dogmatis dalam konteks pengakuannya, bahwa bukti keberadaan ilahi mengandung suatu nilai. Dalam bukunya, *The Total History of Nature and the Theory of Heaven*, ia menunjukkan bahwa argumen kosmologis dan metateologis mengenai keberadaan ilahi diterima dan dikembangkan. Sejak tahun 1763, salah satu hasil paling menonjol dari temuan ini adalah langkah

[13] R. Mh. Zidni Ilman NZ. S. Fills., M.Pd, T*uhan Personal dan Impersonal, Sebuah Catatan Reflektif,* dalam pengantar buku *Manusia Adalah Bagian dari Tuhan* karya Robith Marzuban, Maghza Pustaka, Margomulyo, Pati 2022, hlm. xiii-xv

Kant, sejak saat itu, untuk mengkritik argumen tradisional mengenai keberadaan Tuhan. Argumen Descartes melalui konsep substansi, di mana upaya dilakukan untuk menjelaskan konsep keberadaan Tuhan — yang telah ditinjau ulang oleh Leibniz dan Wolff — bertentangan dengan argumen filosofis yang sebenarnya: yaitu, tidak mungkin seseorang menegaskan keberadaan Tuhan hanya dengan mengklaim keberadaan Tuhan tersebut. Pada saat yang sama, argumen kosmologis dan argumen fisiko-teologis (*Physicothéologique*) tunduk pada kritik karena jelas bahwa keduanya mengasumsikan argumen Descartes, yang oleh Kant disebut sebagai argumen ontologis. Sebenarnya, argumen-argumen ini meninggalkan dunia (sebagai ranah logika): argumen kosmologis hanya berfokus pada keberadaan Tuhan, sedangkan argumen fisiko-teologis menekankan struktur dan keindahan-Nya. Keduanya tidak mampu melampaui batas konsepsi tersebut untuk menyajikan kesimpulan yang membuktikan keberadaan Tuhan.

Tidak diragukan bahwa Kant tetap merefleksikan kembali isu ini. Agar argumen keberadaan Tuhan yang spekulatif pada tahun 1763 tetap relevan dan diterima, Kant sepenuhnya melepaskan pandangan yang ia pegang pada tahun 1755. Bahkan, argumen yang ia ajukan sendiri pada masa itu tidak sepenuhnya asli karena ditemukan pula pada Leibniz, yang menyatakan bahwa kemungkinan, sebagaimana adanya, tidak dapat hadir tanpa eksistensi nyata, atau mengungguli kemungkinan internal dari sesuatu, yang pada akhirnya bermuara pada keberadaan Tuhan.

Namun, Kant akhirnya meninggalkan argumen ini pada tahun 1781. Meski demikian, ini bukanlah pengabaian yang sepenuhnya final. Dalam bukunya *The Critique Of Pure Reason*, gagasan tersebut berkembang menjadi sebuah pendekatan yang memungkinkan akal terbatas untuk naik menuju gagasan tentang Tuhan, mencapai kesempurnaan (atau idealisasi) akal murni. Bagian kritik dalam buku tersebut jelas lebih mendominasi daripada bagian konstruktifnya. Yang paling dapat dikatakan adalah bahwa kepercayaan Kant terhadap akal dalam kapasitas kritisnya telah terkuras.

Namun, bagaimana mungkin menarik keberadaan dari prinsip logis? Mengingat bahwa keberadaan adalah sesuatu yang berbeda dari konsep dan determinasi-determinasinya, dan bahwa kaidah-kaidah keberadaan itu unik dan tidak dapat direduksi menjadi logika murni (jika tidak, maka akan memungkinkan untuk beralih dari prinsip logis ke keberadaan), bagaimana mungkin memahami pernyataan bahwa "jika sesuatu itu ada, maka sesuatu yang lain juga ada"? Jawabannya terletak pada pernyataan bahwa sebab logis dan sebab aktual saling bertentangan secara mendasar, dan hubungan sebab-akibat aktual menjadi tidak dapat dipahami.

Atas dasar itu, Kant menempatkan kategori sebab-akibat dan nilainya dalam pertanyaan. Ini berdasarkan analisis metodologis yang bertujuan untuk memperdalam aspek-aspek mendasar dari konflik antara logika dan keberadaan, seperti dalam pernyataan: "Ini adalah A atau bukan A (*ceci est A ou non*)"; sebaliknya, ada juga kontradiksi matematis yang diwakili oleh tanda-tanda (+) dan (-), serta kontradiksi fisik yang dapat dipahami. Kant menunjukkan bahwa yang negatif dan kontradiksi (pertentangan) aktual adalah sesuatu yang aktif. Jika kita memperhatikan aspek emosional dalam manusia, akan terlihat bahwa keengganan bukanlah ketiadaan keinginan, melainkan keinginan negatif, seperti halnya kebencian adalah cinta yang negatif, dan rasa sakit bukanlah sekadar ketidakmampuan untuk menikmati, melainkan sesuatu yang lain.

Adapun pembedaan fisik menunjukkan bahwa kita terdorong untuk berperilaku berbeda melalui representasi yang berbeda. Pembedaan antara logika dan keberadaan ini adalah pokok bahasan dalam buku *The only possible basis for proof of God's existence* (1763). Kant memperingatkan bahaya mencampuradukkan "menjadi" (*être*) yang sesuai dengan keberadaan (*existence*), dengan "menjadi" yang sesuai dengan hubungan antara subjek (*sujet*) dan predikat/sifat (*attribut*). Kesalahan mendasar terletak pada mencampuradukkan makna logis dari hubungan dengan makna eksistensialnya. Kant menambahkan bahwa keberadaan bukanlah sifat dari suatu esensi.

Kant mendefinisikan keberadaan dengan pernyataan ini: "Keberadaan adalah posisi absolut dari sesuatu, dan dengan demikian ia berbeda dari setiap sifat. Dengan cara ini, keberadaan berbeda dari setiap sifat yang hanya dapat diterapkan pada sesuatu yang lain secara relatif belaka."[14]

D. Al-Kindi dalam Rekonstruksi Filsafat Metafisika

Konsep ketuhanan Al-Kindi dibangun atas dasar filsafat metafisika. Al-Kindi mengadopsi doktrin-doktrin filosofisnya berdasarkan teori Aristoteles. Namun, dalam pengambilannya, Al-Kindi tidak secara mutlak menggunakan konsepsi Aristoteles. Hal tersebut disaring sedemikian rupa sehingga hasil ijtihadnya terlihat berbeda dari konsepsi awal. Dalam paham metafisikanya, Al-Kindi menitik beratkan pada masalah hakikat Tuhan, bukti-bukti, dan sifat-sifat Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah wujud yang *haq* (benar), yang asalnya bukan dari tidak ada menjadi ada. Tuhan selalu mustahil ada, namun selalu ada dan akan selalu ada. Jadi, Tuhan merupakan perwujudan sempurna yang tidak

[14] Alexis Philonenko, *L'aeuvre de Kant, La Philosophie Critique*, (Op.Cit), hlm. 28/29

didahului wujud yang lain, tidak akan berakhir wujud-Nya dan tidak ada yang lain kecuali dengan-Nya.[15]

Sesuai dengan ajaran paham Islam, Tuhan bagi al-Kindi adalah pencipta dan bukan penggerak pertama seperti pendapat Aristoteles. Alam bagi al-Kindi bukan kekal di zaman lampau (*qodim*), tetapi mempunyai permulaan. Karena itu dalam hal ini ia lebih dekat dengan filsafat Plotinus yang mengatakan bahwa yang Maha satu (*to-Hen*) adalah sumber dari alam ini dan sumber dari segala yang ada. Alam ini adalah emanasi atau pancaran dari Yang Maha Satu. Namun, paham emanasi (*nazzariyyat al-fayadl*) Al-Kindi itu tidak begitu jelas. [16]

Plotinus atau Neoplatonisme memiliki pandangan bahwa Tuhan semesta alam bersifat Tunggal (Esa). Dalam istilahnya, Plotinus mendendangkan konsepsinya tentang *The One*, atau *To Hen*, Tuhan yang Esa. Gagasan utama pembaharuan atas pemikiran Platonisme terpengaruhi oleh berbagai unsur; filsafat Plato, Aristoteles, Stoa, dan tradisi-tradisi agama timur yang serat akan mistisme (*gnostic*). Sistem metafisika Plotinos ditandai oleh prinsip transenden. *The One* (Yang Esa) dalam pandangannya, adalah Realitas yang tidak mungkin dipahami melalui pendekatan indrawi dan logika. Ia berada di luar eksisitensi dan di luar segala nilai yang ada. Ia tak dapat dijangkau dengan akal-intelek manusia, melainkan dengan tanda-tanda alam semesta dan pengalaman diri (*attajribie*).

Sama seperti para filosof Yunani dan filosof Islam lainnya, Al-Kindi membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian: pengetahuan Ilahi (*Divine Science*), yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan melalui malaikat yang berdasarkan pada keyakinan, dan pengetahuan manusia (*Human Science*) atau falsafah, yang didasari oleh pengetahuan rasional (Nasution, 1973: 15). Selain dianggap sebagai bapak filsafat Islam, Al-Kindi juga merupakan filosof pertama yang menggagas bukti rasional filosofis tentang Tuhan. Adapun bukti rasional tentang keberadaan Tuhan dapat diketahui berdasarkan konsep yang dihaturkan Al-Kindi, seperti:

1. *Dalil al-huduth* (kebaharuan)

Pada dasarnya, *argument a novative mundi (dalil al-huduth)* menekankan pada pengertian bahwa alam semesta ini hanya bersifat sementara. Dalam membuktikan temporalitas alam semesta, Majid Fakhri mengatakan bahwa mereka didefinisikan kepada segala sesuatu selain Tuhan. Hal itu terdiri dari seperangkat atom-atom dan aksiden-aksiden. Aksiden-aksiden itu terkanal

[15] Sudarsono, 1997, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta. Hal. 26

[16] Juhaya S. Praja, 2005, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Prenada Media, Jakarta. Hal. 197-198

dengan *'ardl* – yang diketahui sebagai suatu benda yang selalu mengalami perubahan keadaan yang bermacam-macam, baik berupa bentuk, warna, gerakan, dan perubahan-perubahan lainnya. Aksiden-aksiden yang berubah-ubah itu terus diciptakan ulang oleh Tuhan yang memiliki otoritas menciptakan dan menghancurkan. Al-Kindi, menolak secara tegas segala konsep yang mengimplikasikan keabadian alam semesta, yang lekat dipertahankan oleh Aristoteles dan para pengikutnya juga para Neoplatonis Muslim setelah Al-Kindi.[17] Padahal secara konsep, para Neoplatonis Muslim setelah Al-Kindi terkesan mengesampingkan paham doktrinal yang kuat dalam konsep agama mereka.

Penolakan itu diwujudkan Al-Kindi melalui karya besarnya, *On First Philosophy* yang mencoba menyanggah keabadian jasad setelah mengatakan bahwa hanya jasad lah yang punya '*genus'* dan '*species'*, sementara yang abadi tidak memiliki subjek dan predikat, agen maupun '*species'*. Sesuatu yang abadi tidak memiliki genus, lalu ia menegaskan bahwa "karena jasad memiliki genus dan species, sementara yang abadi tidak memiliki genus, maka sudah jelas bahwa jasad tidaklah abadi. Setelah itu, ia membuktikan bahwa jasad alam semesta adalah terbatas, dan karenanya jasad alam semesta diciptakan.[18]

"Sekarang, jika mengambil Sebagian dari jasad yang disebut tidak terbatas, maka sisanya bisa terbatas dan keseluruhannya tidak, atau sisanya terbatas dan keseluruhannya juga tak terbatas. Jika keseluruhannya itu terbatas dan kemudian kita tambahkan padanya apa yang telah terambil, hasilnya akan menjadi jasad yang sama seperti sebelumnya, yakni jasad yang tak terbatas. Hal tersebut akan diimplikasikan bahwa yang terbatas adalah lebih besar dari yang tak terbatas, dan itu adalah rancu. Dan ini juga secara tidak langsung akan berarti bahwa seluruhnya itu identik dengan bagian, hal mana adalah kontradiktif. Karena itu sebuah jasad yang aktual haruslah terbatas secara niscaya. Alam semesta betul-betul akan (*actual*), karenanya ia harus terbatas, dalam arti bahwa ia dicipta."[19]

Apa yang dikatakan Al-Kindi menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Tuhan bagi dirinya bersifat Esa – pencipta dari tiada (*al-muhdi*) – yang mengatur dan mempertahankan segala sesuatu yang telah Ia ciptakan dari ketiadaan. Setelah menjelaskan ketidak

[17] Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, New York, Colombia University Press and Longman, 1983, hlm 137

[18] Amirudin, *Memahami Otentisitas Konsep Tuhan, Kajian Konsep Emanasi, Ontologi, dan Kosmologi Filosof Muslim*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, Volume 9, Nomor 1, Februari 2019

[19] George, N. Atiyeh, *Al-Kindi: The Philosopher Of The Arab*, (Rawal Pindi: Islamic Research Institue, 1996), 68

mungkinan alam semesta dari sudut jasad, waktu, dan gerak, kemudian mengukuhkan keyakinannya pada penciptaan dari ketiadaan, Al-Kindi menyimpukan bahwa alam semesta diciptakan berdasarkan waktu (*muhdast*). Ini merupakan pola pikir silogisme atau logika proporsional yang juga merupakan konsep yang dihaturkan Aristoteles.

Formulasi teori silogisme oleh Aristoteles, sebagai sistem logika deduksi pertama, merupakan sebuah transformasi paradigmatis dalam metode berpikir. Penalaran deduktif[20] memutuskan hubungan dengan tahap mitis dan tahap simbolik yang berbasis pada imajinasi puitis dan interpretasi yang memberontak terhadap batasan teks dan akal. Silogisme adalah satu konsep yang mencakup lima bidang: demonstratif, dialektis, retoris, puitis, dan sofistik. Oleh karena itu, bentuk silogisme tidak berbeda apakah ia digunakan secara demonstratif, dialektis, sofistik, atau puitis. Penjelasan lebih lanjut tentang perbedaan ini adalah tugas logika formal dalam membahas berbagai cara berpikir manusia.

Akal selalu berusaha menciptakan sistem yang objektif, yang mengharuskan untuk mengesampingkan tindakan penghakiman itu sendiri, serta imajinasi manusia. Hal ini juga memerlukan pemutusan epistemologi parsial dari pengaruh psikologis individu. Pendekatan ini menjadi dasar bagi rasionalitas yang kaya dengan aktivitas intelektual logis, yang memberikan daya dorong bagi kajian pengetahuan, mendorongnya menuju keselarasan dengan realitas "akal-alamiah". Oleh karena itu, silogisme dianggap sebagai "pilar utama" dalam persoalan logika. Silogisme didefinisikan sebagai "ungkapan yang terdiri atas beberapa proposisi; jika proposisi-proposisi yang dikandungnya diterima, maka secara otomatis akan dihasilkan proposisi lain yang juga benar".

[20] Penalaran - L'inférence (*istidlal*) dalam bahasa Arab berarti mencari bukti. Dalam istilah ahli usul dan teolog, ia merujuk pada pengamatan terhadap bukti, baik sebagai penalaran dari sebab ke akibat, maupun dari akibat ke sebab. Penalaran yang pertama sering disebut sebagai ta'lil (penyebab), sedangkan yang kedua disebut sebagai istidlal (penarikan bukti). Sebagian dari mereka mendefinisikan penalaran sebagai perpindahan pikiran dari efek ke penyebab, atau dari penyebab ke efek. Jika perpindahan ini terjadi dari efek ke penyebab, atau dari akibat ke sebab, ia disebut istidlal inni (penalaran sebab-akibat). Namun, jika perpindahan tersebut terjadi dari penyebab ke efek, atau dari sebab ke akibat, ia disebut istidlal limmi (penalaran sebab-akibat langsung). Seorang ahli logika memandang penalaran yang lengkap sebagai kumpulan proposisi yang saling terhubung secara niscaya. Ia mengkaji jenis-jenis penalaran, mengurutkannya berdasarkan nilainya, dan membedakan antara penalaran yang produktif dan yang tidak produktif. Secara umum, dapat dikatakan bahwa penalaran adalah proses menarik suatu proposisi dari satu proposisi lain atau dari beberapa proposisi lainnya." (Sumber: Saliba, Jamil: *Al-Mu'jam al-Falsafi*, 67/1-68)

Silogisme ini berfungsi untuk menghubungkan berbagai fenomena dan mencegahnya menyimpang dari pola yang terkandung dalam premis. Tujuan utamanya adalah menegaskan syarat-syarat umum, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi hal-hal baru yang mampu menetapkan batas-batas jelas untuk jenis pemikiran baru, yang akan mencapai keselarasan lebih besar dengan para komentator Aristoteles. Dalam hal ini, kajian tentang silogisme menjadi salah satu kajian utama dalam logika *Avicennian*, baik yang berhubungan dengan bentuk maupun silogisme demonstratif. Silogisme memainkan peran penting dalam membangun dan memformulasikan bentuk logis kategoris dalam berbagai variasinya yang terus berkembang, sesuai dengan pembaruan yang dilakukan oleh filsuf Ibn Sina pada dasar dan cabangnya.

Dengan kepastian epistemologi yang sama, Al-Farabi menegaskan otoritas kepastian logis atau intuitif dengan mengatakan: "*Silogisme adalah ungkapan yang mencakup lebih dari satu proposisi pasti, di mana dari premis-premis yang ada secara otomatis dihasilkan proposisi pasti lain secara niscaya*."

Meskipun nilai penalaran silogistik, yaitu penalaran tidak langsung yang menghasilkan kesimpulan dari setidaknya dua premis, semakin berkurang dibandingkan dengan penalaran langsung yang menghasilkan kesimpulan dari satu premis saja—karena tidak memerlukan pembuktian mengingat kejelasan atau evidensi yang melekat padanya—silogisme tetap menjadi jalan menuju logika matematis. Oleh karena itu, pengaruhnya tetap signifikan dalam konteks gagasan-gagasan kontemporer, khususnya dalam studi universitas, terutama dalam apa yang disebut sebagai "logika proposisional."

Dalam penalaran silogistik, kita dapat mencapai kesimpulan dari setidaknya dua premis, yang keduanya mungkin benar berdasarkan kenyataan di dunia luar. Namun, ada kemungkinan keduanya salah atau tidak sesuai dengan realitas. Silogisme kategoris minimal terdiri atas dua premis yang saling berkaitan dan tiga istilah. Dua premis tersebut disebut "premis besar" dan "premis kecil." Premis besar adalah yang memuat istilah mayor (istilah terbesar), sedangkan premis kecil adalah yang memuat istilah minor (istilah terkecil). Adapun istilah tengah adalah istilah yang menjadi penghubung antara kedua premis tersebut. Kesimpulan muncul dengan sendirinya dari kedua premis tersebut, berdasarkan kebutuhan logis dari premis-premis yang telah diterima secara eksplisit.

Contoh dari penggunaan silogisme dalam pemikiran Al-Kindi sebegai berikut:

- Alam merupakan sesuatu yang baru (minor)

- Segala sesuatu yang baru diciptakan (mayor)
- Alam diciptakan (Kesimpulan)

Dalam pernyataan pertama kita, kita menyimpulkan bahwa "alam merupakan sesuatu yang diciptakan" melalui cara deduksi. Kesimpulan ini lebih kecil cakupannya dibandingkan premis-premisnya, karena kesimpulan tersebut hanya merujuk pada sesuatu tertentu, yaitu "alam semesta," sementara premis yang mengatakan "segala sesuatu yang baru diciptakan" mencakup seluruh hal yang bersifat baru. Dengan demikian, penalaran dalam silogisme ini bergerak dari yang umum ke yang khusus. Artinya, penalaran berjalan dari sesuatu yang bersifat universal ke sesuatu yang bersifat individu, atau dari prinsip umum ke penerapan khusus. Hal ini menciptakan sebuah kesimpulan bahwa alam sebagai suatu hal yang baru semestinya ada yang menciptakan, dan yang menciptakan adalah Tuhan.

2. *Dalil Al-Imkan* (kemungkinan)

Kontigensi atau kemungkinan (*a contingenti mundi*) berfokus pada adanya wujud niscaya Tuhan dapat secara logis disimpulkan. Argumen ini dapat diartikan sebagai suatu wujud yang mungkin (adanya) tidak bisa (wujud) dengan sendirinya – karena kontigensi berarti tergantung dalam keseimbangan antara ada dan tiada, karena itu (ia) membutuhkan sebuah sebab yang akan mengubah keseimbangan tersebut ke arah yang ada.

Dalam penyajian argument tentang Tuhan, kita memerlukan pemahaman melalui antologi dan analisis ke dalam penilaian-penilaian tertentu. Ada tiga macam uraian tentang wujud:[21]

a. *Essensiation Quiditas*

Dalam filsafat metafisika, dua konsep penting yang sering dibahas adalah *essensiation* (esensiasi) dan *quiditas* (keapaan). Kedua istilah ini memiliki akar dalam tradisi filsafat skolastik dan sering dikaitkan dengan upaya memahami sifat dasar sesuatu (esensi) dan cara sesuatu dikenal atau diidentifikasi.

Essensiation berasal dari kata "*essence*" yang berarti esensi atau inti keberadaan sesuatu. Dalam filsafat, esensi merujuk pada apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Esensi adalah sifat dasar atau hakikat yang mendefinisikan keberadaan suatu objek atau entitas. Proses esensiasi adalah

[21] Amirudin, *Memahami Otentisitas Konsep Tuhan, Kajian Konsep Emanasi, Ontologi, dan Kosmologi Filosof Muslim*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, Volume 9, Nomor 1, Februari 2019

usaha untuk mengidentifikasi dan memahami sebuah esensi, yaitu menjawab pertanyaan: "Apa yang membuat sesuatu menjadi dirinya sendiri?"

Misalnya, dalam memahami esensi manusia, kita dapat mengatakan bahwa "rasionalitas" adalah salah satu esensi utama manusia. Melalui esensiasi, manusia dikenal bukan hanya sebagai makhluk fisik, tetapi sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk berpikir dan memahami.

Sedangkan istilah quiditas berasal dari kata Latin quid yang berarti "apa". Dalam konteks filsafat, quiditas merujuk pada jawaban terhadap pertanyaan "Apa itu?" tentang suatu entitas. Quiditas adalah sifat yang memungkinkan sesuatu dikenal atau didefinisikan sebagai entitas tertentu.

Dalam pemikiran skolastik, quiditas sering disandingkan dengan *haecceitas* (iniditas), yaitu sifat yang membuat sesuatu menjadi individu tertentu. Jika quiditas menjelaskan "apa" dari suatu hal, maka *haecceitas* menjelaskan "siapa" atau "yang ini" dari suatu individu. Sebagai contoh, quiditas manusia adalah "kemanusiaan" (humanitas), sedangkan *haecceitas* adalah sifat unik yang membuat seseorang menjadi individu tertentu, seperti "Socrates, Albert Einstein, maupun Gandhi".

Essensiation dan *quiditas* memiliki hubungan yang erat. Dalam proses esensiasi, quiditas suatu entitas menjadi objek utama kajian. Dengan kata lain, ketika kita berusaha memahami esensi sesuatu, kita sebenarnya sedang mengidentifikasi quiditasnya. Quiditas memberikan kerangka untuk memahami apa yang esensial dalam keberadaan suatu entitas.

Sebagai contoh, dalam konteks teologi, memahami quiditas Tuhan sebagai Wajib al-Wujud (*Necessary Being*) adalah bagian dari esensiasi, di mana Tuhan dipahami sebagai keberadaan yang tidak bergantung pada apapun. Dalam metafisika Aristotelian dan Al-Kindi, quiditas adalah landasan untuk membedakan antara substansi (yang memiliki esensi) dan aksiden (sifat yang tidak mendefinisikan keberadaan).

b. *Necessary Being*

Necessary Being atau Makhluk Niscaya adalah konsep yang mengacu pada entitas yang keberadaannya tidak bergantung pada apa pun di luar dirinya. Necessary Being sering kali dianggap sebagai Tuhan dalam tradisi teologi monoteistik, seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme. Istilah ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh filsuf dan teolog abad pertengahan seperti Avicenna (Ibn Sina) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Thomas Aquinas.

Sebuah Necessary Being memiliki sifat utama: keberadaan yang wajib (*existence by necessity of its own nature*). Artinya, makhluk ini tidak mungkin tidak ada, dan keberadaannya tidak bergantung pada sebab eksternal apa pun. Necessary Being tidak memerlukan penyebab eksternal atau kondisi apa pun untuk eksis. Ia ada dengan sendirinya (*self-existent*). Karena keberadaannya wajib, Necessary Being tidak memiliki awal maupun akhir. Ia selalu ada di luar waktu. Necessary Being tidak dapat berubah (*Immutable*) karena perubahan mengimplikasikan potensi, sedangkan keberadaan makhluk ini sepenuhnya aktual (*actualized*). Dalam banyak tradisi teologi, *Necessary Being* dipandang sebagai sumber utama dari segala eksistensi lainnya (*contingent beings*). Tokoh pemikir seperti Aquinas, Necessary Being memiliki sifat sempurna tanpa kekurangan apa pun.

Salah satu argumen utama adalah bahwa semua benda di alam semesta memiliki sebab keberadaan. Namun, rantai sebab ini tidak bisa mundur tanpa akhir (*infinite regress).* Oleh karena itu, harus ada satu sebab pertama yang tidak disebabkan oleh apa pun, yaitu Necessary Being.[22]

Avicenna menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada bersifat kontingen (bisa ada atau tidak ada). Namun, jika semuanya kontingen, maka tidak akan ada apa pun. Maka, harus ada sesuatu yang keberadaannya bersifat niscaya untuk menjadi dasar keberadaan lainnya. Diajukan oleh Anselmus dari Canterbury, argumen ini menyatakan bahwa konsep Tuhan sebagai makhluk paling sempurna mengimplikasikan bahwa Tuhan harus ada. Keberadaan adalah bagian dari kesempurnaan itu, dan Tuhan sebagai *Necessary Being* memiliki sifat ini secara inheren.

Dalam Islam, konsep Necessary Being sangat erat dengan doktrin tauhid (keesaan Tuhan). Para teolog Muslim, seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina, mengembangkan argumen tentang Tuhan sebagai *Necessary Being*. Ibn Sina, misalnya, membedakan antara *wajib al-wujud* (yang keberadaannya wajib) dan *mumkin al-wujud* (yang keberadaannya mungkin). Tuhan adalah *wajib al-wujud*, sebab Dia adalah sebab utama dari semua keberadaan lainnya. Hal ini selaras dengan konsep *Dalil Al-Al-Hudush* dan *Dalil Al-Imkan* yang sedang penulis uraikan.

c. *Suntance and Accident*

Dalam filsafat, konsep substansi (*substance*) dan aksiden (*accident*) merujuk pada dua kategori yang berbeda yang digunakan untuk memahami keberadaan dan sifat-sifat objek. Pemahaman ini memiliki akar yang kuat dalam

[22] Gregory J. Robson, *Reconsidering The Necessary Beings Of Aquinas's Third Way,* European Journal For Philosophy of Religion 4/1 (Spring 2012), PP 219-241

pemikiran Aristoteles dan dikembangkan lebih lanjut dalam tradisi skolastik, termasuk oleh tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Thomas Aquinas. Konsep-konsep ini penting dalam memahami bagaimana objek dan entitas eksis serta bagaimana kita dapat menggambarkan perubahan dalam dunia ini.

Substansi dalam filsafat mengacu pada sesuatu yang ada dengan sendirinya, yang mendasari eksistensi dan keberadaan segala sesuatu. Substansi adalah inti dari realitas yang tetap ada, meskipun mengalami perubahan atau memperoleh sifat-sifat tertentu. Substansi ada dengan sendirinya, bukan sebagai bagian dari hal lain. Ia tidak memerlukan eksistensi benda lain untuk keberadaannya. Substansi adalah dasar atau fondasi bagi aksiden (sifat atau atribut) yang dapat dikenakan padanya. Misalnya, tubuh manusia adalah substansi, sedangkan warna rambut, tinggi badan, atau bentuk tubuh adalah aksiden. Meskipun substansi dapat berubah, inti dari substansi tetap ada. Sebagai contoh, meskipun seseorang dapat mengalami perubahan fisik, "esensi" orang tersebut tetap sebagai manusia. Dalam pandangan Aristoteles, substansi adalah sesuatu yang "ada dalam dirinya" dan memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada hal lain. Benda seperti pohon, batu, atau manusia dianggap substansi karena mereka memiliki eksistensi yang independen.[23]

Aksiden, di sisi lain, adalah sifat atau atribut yang ada pada substansi, tetapi tidak memiliki eksistensi independen. Aksiden adalah sesuatu yang melekat pada substansi dan bisa berubah tanpa mengubah substansi itu sendiri. Aksiden hanya ada dalam atau pada substansi, dan keberadaannya bergantung pada substansi untuk eksistensinya. Aksiden tidak dapat berdiri sendiri; mereka hanya ada dalam substansi yang mendasarinya. Misalnya, warna atau ukuran sebuah objek adalah aksiden dari objek tersebut. Aksiden dapat berubah tanpa merubah substansi dasar. Contohnya, warna mobil dapat berubah tanpa mengubah esensi mobil itu sendiri sebagai objek. Aksiden adalah karakteristik yang menambahkan informasi tentang substansi, tetapi tidak menentukan eksistensinya. Misalnya, seorang manusia mungkin memiliki rambut merah atau tinggi badan tertentu, tetapi perubahan atribut ini tidak mengubah kenyataan bahwa ia adalah seorang manusia.

Dalam konteks ini, aksiden dibagi menjadi beberapa kategori, seperti kuantitas (jumlah atau ukuran), kualitas (warna, tekstur, atau bentuk), hubungan, tempat, waktu, posisi, dan tindakan. Aksiden ini menjelaskan bagaimana substansi berinteraksi dengan dunia dan bagaimana kita mengamati perubahan dalamnya.

Kesimpulan

[23] H. Dwi Kristanto, M. Phil., *Metafisika Aristoteles*, hlm. 46

Al-Kindi, seorang filsuf Muslim terkemuka, mengenai konsep keberadaan tunggal (*wahdah al-wujud*) dalam konteks rekonstruksi filsafat metafisika. Al-Kindi dikenal sebagai "Filsuf Arab Pertama" yang mengadaptasi dan mengembangkan filsafat Yunani dalam upaya menyelaraskan antara akal dan wahyu. Fokus utamanya adalah pemahaman tentang Tuhan sebagai keberadaan tunggal yang mutlak, serta hubungan-Nya dengan realitas di alam semesta.

Menurut Al-Kindi, keberadaan Tuhan merupakan asal-usul dari semua yang ada, di mana Tuhan adalah penyebab pertama (*causa prima*) yang tidak memerlukan sebab lain. Dalam pandangan ini, keberadaan Tuhan bersifat absolut dan sempurna, sementara keberadaan entitas lain bersifat kontingen dan bergantung pada keberadaan-Nya. Konsep ini menekankan bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya, membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam struktur realitas.

Al-Kindi juga memadukan ajaran metafisika Aristoteles dan Neoplatonisme dengan ajaran Islam. Ia menggunakan pendekatan filsafat untuk menjelaskan konsep *wahdaniyyah* (keesaan Tuhan) yang menjadi inti ajaran teologis Islam. Pendekatannya melibatkan argumen rasional untuk membuktikan keberadaan Tuhan serta menunjukkan hubungan antara realitas yang tercipta dengan keberadaan yang tidak tercipta (Tuhan). Dengan demikian, filsafat baginya menjadi alat untuk memperdalam pemahaman agama tanpa meniadakan otoritas wahyu.

Rekonstruksi metafisika Al-Kindi juga mencakup gagasannya tentang akal. Ia menegaskan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami keberadaan dan mendekati kebenaran. Akal manusia dapat menangkap keberadaan Tuhan melalui refleksi rasional atas alam semesta, yang dianggap sebagai tanda keberadaan dan kebijaksanaan Tuhan. Namun, akal juga memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan wahyu sebagai panduan utama untuk memahami hakikat keberadaan yang lebih dalam.

Pemikiran Al-Kindi tentang keberadaan tunggal tidak hanya berdampak pada perkembangan filsafat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap dialog antara filsafat dan teologi. Gagasannya menjadi dasar bagi para filsuf Muslim berikutnya, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, dalam mengembangkan pemikiran tentang metafisika dan ketuhanan. Karena itu, penulis menyoroti pentingnya upaya Al-Kindi dalam membangun jembatan antara tradisi filsafat Yunani dan ajaran Islam, menciptakan suatu pandangan dunia yang harmonis antara akal dan iman.

Dengan demikian, pemikiran Al-Kindi tentang keberadaan tunggal memperlihatkan kekayaan filsafat Islam sebagai sebuah tradisi intelektual yang tidak hanya berakar pada iman, tetapi juga pada kemampuan akal untuk memahami dan mengartikulasikan kebenaran. Konsep ini tetap relevan dalam diskusi metafisika kontemporer, terutama dalam menjelaskan hubungan antara keberadaan, realitas, dan Tuhan.

Daftar Pustaka

Abu Bakar Madani. (2015). Pemikiran filsafat Al-Kindi. Jurnal Lentera, 19(2), Desember.

Amirudin. (2019). Memahami otentisitas konsep Tuhan: Kajian konsep emanasi, ontologi, dan kosmologi filosof Muslim. Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, 9(1), Februari.

Crowell, S. (2010, October). Existentialism. Stanford Encyclopedia of Philosophy.

Dwiyono, A. (n.d.). Tokoh matematikawan dunia. Jakarta: Balai Pustaka.

Flynn, T. (2006). Existentialism: A very short introduction. New York: Oxford University Press.

George, N. A. (1996). Al-Kindi: The philosopher of the Arab. Rawal Pindi: Islamic Research Institute.

Gregory, J. R. (2012). Reconsidering the necessary beings of Aquinas's third way. European Journal for Philosophy of Religion, 4(1), Spring.

Hakim, S. (2013). Pemikiran dan penemuan ilmuan Muslim. Al-Hikmah, September.

Juhaya, S. P. (2005). Aliran-aliran filsafat dan etika. Jakarta: Prenada Media.

Kristanto, H. D. (n.d.). Metafisika Aristoteles.

Majid, F. (1983). A history of Islamic philosophy. New York: Columbia University Press and Longman.

Marilang, Z. (2024). Sejarah perkembangan filsafat ilmu. Jurnal Sosial Politik Humaniora (JSPH, 1(1).

Marniati. (2014). Tiga warisan Al-Kindi. Republika.

Nasr, S. H., & Leamen, O. (2003). Ensiklopedi tematis filsafat Islam. Bandung: Mizan.

Philonenko, A. (n.d.). L'œuvre de Kant, la philosophie critique. (Op. Cit.), 28–29.

Praja, J. S. (2005). Aliran-aliran filsafat dan etika. Jakarta: Prenada Media.

Robson, G. J. (2012). Reconsidering the necessary beings of Aquinas's third way. European Journal for Philosophy of Religion, 4(1), Spring.

Saliba, J. (n.d.). Al-Mu'jam al-Falsafi.

Sayyed, H. N., & Leamen, O. (2003). Ensiklopedi tematis filsafat Islam. Bandung: Mizan.

Suprapno. (2020). Filsafat pendidikan Islam: Kajian tokoh-tokoh pemikiran Islam. Malang: Literasi Nusantara.

Sudarsono. (1997). Filsafat Islam. Jakarta: Rineka Cipta.

Zidni Ilman, R. M., & S. Fills, M. P. (2022). Tuhan personal dan impersonal: Sebuah catatan reflektif. Dalam pengantar buku Manusia adalah bagian dari Tuhan karya Robith Marzuban. Margomulyo: Maghza Pustaka.